

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Diuraikan secara ringkas hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan perubahan laba. Dengan demikian hasil penelitian ini akan juga mengacu pada penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Berikut ini penelitian terdahulu yang diuraikan secara ringkas.

Suwarno (2004) melakukan penelitian tentang penemuan empiris rasio keuangan khususnya dalam memprediksi perubahan laba dari tahun 2000 sampai tahun 2002 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ. Hasil dari penelitian ini adalah rasio *long term liabilities to shareholder equity*, *operating profit to profit before taxes*, dan *net income to sales* dapat digunakan dalam memprediksi perubahan laba tahun 2000. Rasio yang dapat digunakan untuk memprediksi perubahan laba tahun 2001 adalah rasio *operating profit to profit before taxes*, *inventory to working capital*, dan *net income to net worth*.

Sari (2007) melakukan penelitian tentang kemampuan pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *total assets turn over* terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh CR, DER, dan TATO secara simultan dan parsial terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta. Hasil dari

penelitian menyimpulkan bahwa secara simultan rasio keuangan CR, DER, dan TATO mempunyai pengaruh terhadap perubahan laba.

Purnamawati (2005) meneliti tentang kemampuan rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris kemampuan rasio yang didasarkan pada data laporan keuangan terhadap prediksi perubahan laba satu tahun yang akan datang. Hasil dari penelitiannya menyimpulkan dari delapan rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi perubahan laba yang akan datang adalah ITO, TATO, NIS, dan SCL.

Bambang, dkk (2000) meneliti tentang analisis kegunaan rasio-rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba emiten dan industri perbankan di PT Bursa Efek Surabaya. Tujuan penelitian ini untuk menguji kegunaan informasi akuntansi pada masa krisis ekonomi di Indonesia, khususnya dalam memprediksi perubahan laba emiten. Hasil penelitian menyimpulkan rasio-rasio solvabilitas yang terdiri dari *capital ratio* dan *primary ratio*, dan rasio-rasio profitabilitas yaitu *gross profit margin* (GPM) dan *return on equity* (ROE). Mampu memprediksikan perubahan laba industri perbankan tersebut untuk periode satu tahun.

Juliana dan Sulardi (2003) menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba perusahaan manufaktur dengan periode penelitian tahun 1998-2000. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini meliputi 10 rasio keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari kesepuluh rasio keuangan yang digunakan

hanya rasio *Gross Profit Margin (GPM)* dan *Operating Profit Margin (OPM)* yang signifikan dalam memprediksi perubahan laba yang akan datang.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Prediksi Laba

Salah satu manfaat laba adalah untuk memprediksi laba perusahaan tahun yang akan datang (SFAC No. 1, 2002). Informasi mengenai kinerja masa lalu yang terdapat pada informasi laba dapat digunakan untuk memprediksi kinerja masa depan perusahaan, walaupun kesuksesan masa lalu tidak menjamin kesuksesan masa yang akan datang akan tetapi prediksi mengenai laba yang akan datang dapat dilakukan jika ada hubungan yang cukup kuat antara kinerja masa lalu dengan kinerja masa depan. Bagi para investor informasi laba dapat digunakan sebagai faktor utama dalam meramalkan distribusi deviden di masa yang akan datang yang merupakan faktor penting untuk menetapkan nilai berjalan atas sebagian saham atau atas keseluruhan perusahaan, sedangkan bagi pemegang obligasi dan kreditor informasi laba dapat digunakan untuk menilai tingkat pengembalian tahunan dan menerima pembayaran kembali pokok pinjaman pada saat hutang tersebut telah jatuh tempo.

Prediksi laba sering digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi dan penilaian kinerja manajemen suatu perusahaan untuk masa yang akan datang. Penilaian terhadap kemampuan manajemen dan tersedianya informasi yang memadai merupakan faktor penting dalam membuat prediksi laba untuk masa yang

akan datang. Laba dapat diprediksi dengan menggunakan alat analisis trend, Break Even Point (BEP) dan analisis regresi. Prediksi laba dengan menggunakan trend dapat dilakukan dengan membandingkan antar rekening atau kelompok rekening yang merupakan unsur-unsur pembentuk laba perusahaan dalam suatu laporan keuangan dengan laporan keuangan untuk periode-periode tahun buku yang berbeda sehingga menghasilkan hubungan dari tiap-tiap rekening yang tergabung di dalam unsur tersebut, Analisa dengan trend akan dapat menunjukkan laba tersebut mempunyai kecenderungan menurun, meningkat atau tetap serta dapat menunjukkan apakah kecenderungan itu menguntungkan atau tidak, sedangkan prediksi laba dengan menggunakan Break Even Point (BEP) dapat dilakukan dengan melihat tingkah laku biaya yang sudah digolongkan berdasar fungsi-fungsi pokok perusahaan dalam kaitannya dengan perubahan volume dan hasil penjualan yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat laba yang dihasilkan (Harnanto, 1984).

Alat analisis terakhir yang dapat digunakan dalam memprediksi perubahan laba yang akan datang yang dibahas dalam penelitian ini adalah analisis regresi. Regresi dalam pengertian modern adalah study bagaimana variabel dependen dipengaruhi oleh satu atau lebih dari variabel independen dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi nilai rata-rata variabel dependen didasarkan pada nilai variabel independen yang diketahui (Widarjono, 2005). Penelitian ini menggunakan regresi berganda sebagai alat analisis untuk memprediksi perubahan laba karena dalam analisis regresi dapat menjelaskan hubungan antara variabel

independen dan variabel dependen yang menunjukkan hubungan satu arah yaitu pengaruh variabel rasio keuangan terhadap variabel perubahan laba.

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah 4 rasio keuangan yang terdiri dari *current ratio*, *gross profit margin*, *return on equity*, *total asset turn over*. Husnan (1997) dalam Suwarno (2004) menjelaskan bahwa untuk melakukan analisis rasio keuangan diperlukan perhitungan rasio-rasio keuangan yang mencerminkan aspek-aspek tertentu yang mungkin dihitung berdasarkan atas angka-angka yang ada dalam neraca saja, dalam laporan laba rugi saja, atau pada neraca dan laporan laba rugi.

2.2.2 Laporan Keuangan

Menurut Brigham dan Houston (2001;36) laporan keuangan adalah beberapa lembar kertas dengan angka-angka yang tertulis di atasnya, tetapi penting juga untuk memikirkan aktiva riil dibalik angka-angka tersebut. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas.

Neraca adalah laporan posisi keuangan perusahaan pada waktu tertentu (Brigham dan Houston, 2001;39). laporan laba rugi laporan yang mengikhtisarkan pendapatan dan beban perusahaan selama periode akuntansi tertentu, yang umumnya setiap kuartal atau satu tahun (Brigham dan Houston, 2001;42). laporan arus kas adalah laporan yang menjelaskan dampak aktivitas operasi, investasi, dan pembiayaan perusahaan terhadap arus kas selama satu periode akuntansi (Brigham

dan Houston, 2001;48). Dari laporan keuangan variabel- variabel penelitian ini diperoleh.

2.2.3 Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan harus dapat memberikan informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan yang akan dilakukan oleh investor dan kreditur. Untuk menghasilkan informasi yang andal dan akurat, maka laporan keuangan sebaiknya di analisis terlebih dahulu.

Analisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan cara menentukan dan mengukur antara pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan. Kemudian, analisis laporan keuangan juga dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan yang dimiliki dalam satu periode. Tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode dan melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.

Analisis laporan keuangan yang biasa digunakan menurut Hanafi dan Halim (2007:76) adalah rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio pasar. Analisis rasio keuangan pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat resiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan. Dalam penelitian ini, rasio-rasio keuangan sebagai salah satu informasi

dalam laporan keuangan digunakan untuk memprediksi kinerja keuangan perusahaan atau laba di masa mendatang.

2.2.4 Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan dirancang untuk membantu mengevaluasi laporan keuangan (Brigham dan Houston, 2001;79). Manfaat dari analisis rasio keuangan adalah dapat mengetahui adanya kekuatan atau kelemahan keuangan dari tahun-tahun sebelumnya. Dengan membandingkan angka rasio keuangan dengan standar yang ditetapkan maka akan diperoleh manfaat lain yaitu dapat diketahui apakah dalam aspek keuangan tertentu perusahaan berada di atas standar di bawah standar. Apabila perusahaan berada di bawah standar, maka manajemen akan mencari faktor-faktor yang menyebabkannya untuk kemudian diambil kebijakan keuangan untuk dapat menaikkan rasio perusahaannya kembali.

Rasio keuangan dikelompokkan dalam lima jenis yaitu: (1) rasio likuiditas, (2) rasio manajemen aktiva, (3) rasio manajemen hutang, (4) rasio profitabilitas, (5) rasio nilai pasar. Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan hubungan kas dan aktiva lancar lainnya dengan kewajiban lancar (Brigham dan Houston, 2001;7) . Rasio manajemen aktiva merupakan seperangkat rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola aktiva (Brigham dan Houston, 2001;81). rasio manajemen hutang rasio penggunaan pembiayaan dengan hutang (Brigham dan Houston, 2001;84). Rasio nilai pasar sekumpulan rasio yang menghubungkan harga

saham perusahaan dengan laba dan nilai buku per saham (Brigham dan Houston, 2001;91). Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas.

2.2.5 Rasio Likuiditas

Menurut Menurut Kasmir (2008:110) rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (*Fred Weston*). Fungsi lain dari rasio likuiditas adalah untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun didalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Atau dengan kata lain, rasio likuiditas merupakan yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang (kewajiban) bjangka pendeknya yang jatuh tempo.

Rasio likuiditas atau sering juga disebut rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan seluruh komponen yang ada di aktiva lancar dengan komponen di pasiva lancar (utang jangka pendek).

Tujuan dan manfaat rasio likuiditas menurut Kasmir (2008:132) adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih, artinya kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan

tertentu). Selain itu, untuk membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan sehingga menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

2.2.5.1 Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2008:134).

Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Aktiva lancar (*current assets*) merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun). Utang lancar (*current liabilities*) merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun), artinya utang segera harus dilunasi dalam waktu paling lama satu tahun.

2.2.6 Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2008:114) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Dikatakan perusahaan rentabilitasnya baik apabila mampu

memenuhi target laba yang telah ditetapkan dengan menggunakan aktiva atau modal yang dimilikinya.

Rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas dibagi dua yaitu reantabilitas ekonomi dan rentabilitas usaha (sendiri). Rentabilitas ekonomi yaitu dengan membandingkan laba usaha dengan seluruh modal (modal sendiri dan asing). Rentabilitas usaha (sendiri) yaitu dengan membandingkan laba yang disediakan untuk pemilik dengan modal sendiri. Rentabilitas tinggi lebih penting dari keuntungan yang besar.

Tujuan dan manfaat rasio profitabilitas menurut Kasmir (2008:197) adalah untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu dengan cara menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang yang dapat dinilai dari besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Selain itu, untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.2.6.1 *Gross Profit Margin (GPM)*

Rasio profit margin atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah membandingkan laba kotor dengan penjualan, artinya margin laba kotor diperoleh dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan (Kasmir, 2008:199).

Margin laba kotor menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan. Perhitungan rasio ini dilakukan dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan.

2.2.6.2 Return on Equity (ROE)

Return on equity (ROE) adalah hasil pengambilan ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri (Kasmir, 2008:204).

Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri, semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

2.2.7 Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2008:114) rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, sediaan, penagihan piutang, dan lainnya). Atau rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dari hasil pengukuran dengan rasio ini akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien atau sebaliknya dalam mengelola asset yang dimilikinya.

Tujuan rasio aktivitas menurut Kasmir (2008:173) adalah untuk mengukur berapa lama piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam

piutang ini berputar dalam satu periode dan menghitung hari rata-rata penagihan piutang, dimana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.

2.2.7.1 Total Asset Turnover (TATO)

Total asset turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva (Kasmir, 2008:185).

Rasio ini menunjukkan bagaimana efektifitas perusahaan menggunakan keseluruhan aktiva untuk menciptakan penjualan dan laba. Menurut Syamsudin (1998:62) *total asset turnover* ini lebih penting bagi kreditur dan pemilik perusahaan, tetapi akan lebih penting lagi bagi manajemen perusahaan, karena hal ini akan menunjukkan efisiensi tidaknya penggunaan seluruh aktiva didalam perusahaan.

2.3 Hipotesis

2.3.1 Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba

Rasio keuangan adalah membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka

yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode (Kasmir, 2008:104).

Menurut penelitian Suwarno (2004) untuk melakukan analisis rasio keuangan diperlukan perhitungan rasio-rasio keuangan yang mencerminkan aspek-aspek tertentu yang mungkin dihitung berdasarkan atas angka-angka yang ada dalam neraca saja, dalam laporan laba rugi saja, atau pada neraca dan laporan laba rugi. Selain bersifat future oriented rasio-rasio keuangan tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik buruknya keadaan atau kondisi keuangan suatu perusahaan (Munawir, 2000).

2.3.2 Prediksi Perubahan Laba dengan *Current Ratio* (CR)

Rasio ini dapat digunakan untuk memprediksi perubahan laba yang akan datang jika hasil penjualan, laba dan perubahan kondisi operasi perusahaan diperhitungkan dalam rasio ini. Selain itu, rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar.

Pengaruh current ratio terhadap perubahan laba adalah semakin tinggi nilai current ratio maka laba bersih yang dihasilkan perusahaan semakin sedikit, karena rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan karena aktiva lancar menghasilkan return yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap (Hanafi dan Halim, 2003). Nilai current ratio yang tinggi belum tentu baik ditinjau dari segi profitabilitasnya. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa current ratio tidak mempunyai kemampuan signifikan dalam memprediksi laba tetapi mempunyai hubungan yang positif dengan perubahan laba.

Dengan adanya hubungan positif antara current ratio dengan perubahan laba diasumsikan bahwa current ratio mampu memprediksi perubahan laba yang akan datang, maka hipotesis alternatif pertama yang dapat dirumuskan adalah:

H1 : *Current Ratio* (CR) mampu memprediksi perubahan laba.

2.3.3 Prediksi Perubahan Laba dengan *Gross Profit Margin* (GPM)

Dalam keadaan kondisi normal gross profit margin harus bernilai positif karena menunjukkan perusahaan tersebut dapat menjual produknya di atas harga pokoknya sehingga perusahaan tidak mengalami kerugian (Jusuf, 2000). Rasio Gross Profit Margin dapat digunakan untuk mengukur efisiensi produksi, penentuan harga jual dan keuntungan yang diperoleh setelah produk tersebut dijual (Munawir, 2000)

Pengaruh *gross profit margin* terhadap perubahan laba bersih perusahaan adalah semakin tinggi nilai rasio ini maka laba bersih yang dihasilkan akan semakin meningkat. Hal tersebut menandakan bahwa laba kotor yang dihasilkan dapat menutup biaya yang bervariasi yang digunakan untuk melakukan kegiatan penjualan (Jusuf, 2000). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio *gross profit margin* mempunyai kemampuan yang signifikan dalam memprediksi perubahan laba satu

tahun yang akan datang dan mempunyai hubungan yang positif dengan perubahan laba.

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya yang membuktikan bahwa rasio gross profit margin mampu memprediksi perubahan laba yang akan datang, maka hipotesis alternatif kedua yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

H2 : *Gross Profit Margin* (GPM) mampu memprediksi perubahan laba.

2.3.4 Prediksi Perubahan Laba dengan *Return On Equity* (ROE)

Rasio *return on equity* dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari perspektif pemegang saham biasa. Imbalan bagi para pemegang saham biasa adalah laba bersih perusahaan. Hasil penelitian (Suhardito dan Irot, 2000) menguji kemampuan rasio *return on equity* (ROE) untuk memprediksi perubahan laba emiten dan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Surabaya (BES) dari tahun 1995-1998.

Pengaruh rasio *return on equity* terhadap perubahan laba bersih perusahaan adalah semakin tinggi nilai rasio ini maka semakin tinggi pula tingkat laba yang dihasilkan karena penambahan modal kerja dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan yang akhirnya dapat menghasilkan laba (Suwarno, 2004). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio *return on equity* mempunyai kemampuan yang signifikan dalam memprediksi perubahan laba yang akan datang.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang membuktikan bahwa rasio return on equity mampu digunakan untuk memprediksi laba yang akan datang, maka hipotesis alternatif ketiga yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

H3 : *Return On Equity* (ROE) mampu memprediksi perubahan laba.

2.3.5 Prediksi Perubahan Laba dengan *Total Asset Turn Over* (TATO)

Rasio ini juga dapat digunakan untuk mengukur seberapa efisien aktiva tersebut telah dimanfaatkan untuk memperoleh penghasilan sehingga rasio ini dapat digunakan untuk memprediksi laba yang akan datang (Hanafi dan Halim,2003). Selain itu, rasio ini juga menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan didalam menghasilkan volume penjualan tertentu.

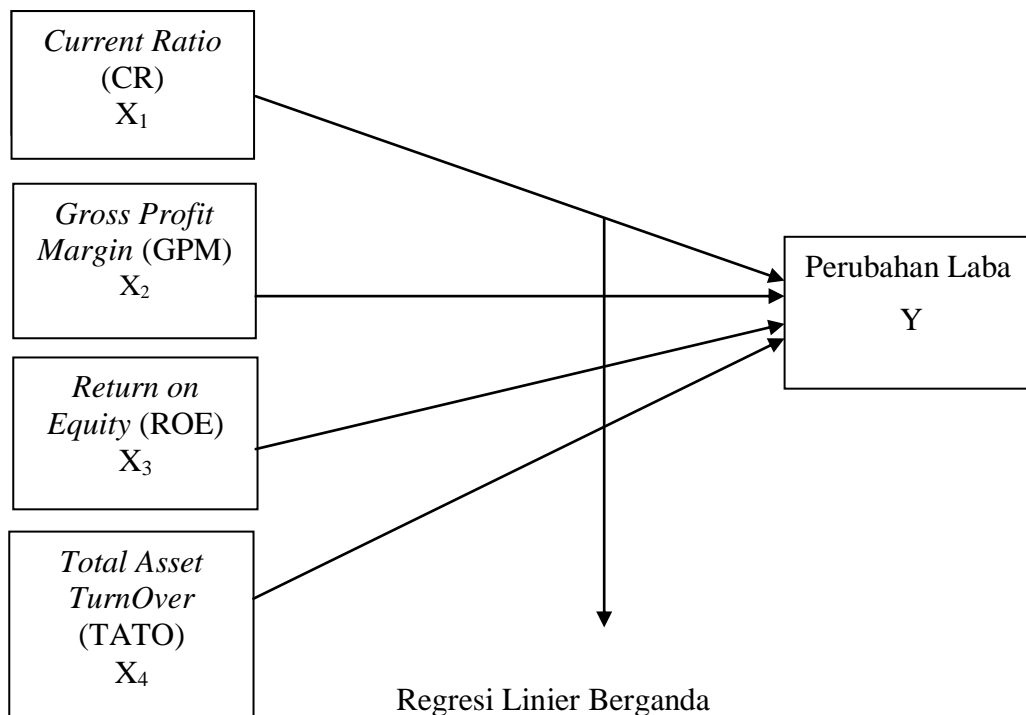
Pengaruh rasio total asset turn over terhadap perubahan laba bersih perusahaan adalah semakin cepat tingkat perputaran aktiva maka laba bersih yang dihasilkan akan semakin meningkat, karena perusahaan sudah dapat memanfaatkan aktiva tersebut untuk meningkatkan penjualan yang berpengaruh terhadap pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio total asset turn over mempunyai kemampuan yang signifikan dalam memprediksi perubahan laba yang akan datang.

Dari penelitian sebelumnya yang sudah membuktikan bahwa rasio total asset turn over mampu memprediksi perubahan laba yang akan datang, maka hipotesis keempat yang dirumuskan adalah:

H4 : *Total Asset Turn Over* (TATO) mampu memprediksi perubahan laba.

2.4 Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini faktor yang digunakan dan menjadi variabel independen rasio keuangan yang terdiri dari beberapa rasio yaitu *current ratio* (CR), *gross profit margin* (GPM), *return on equity* (ROE) dan *total asset turnover* (TATO). Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah prediksi perubahan laba. Berdasarkan landasan teori, tujuan penelitian, dan hasil penelitian sebelumnya. maka kerangka konseptual dapat dirumuskan sebagai berikut:



Gambar 2.1

Kerangka Konseptual